

ISLAM NUSANTARA SEBAGAI SINTESIS MASUKNYA ISLAM: TELAAH TEORI, STRATEGI DAN MODERASI BERAGAMA

Muhammad Khoiril Anam¹, Muhammad Uchaida Sabilil Matin²,
Amir Awaludin³

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Pendidikan Agama Islam, Kudus

Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

khoirilanam@ms.iainkudus.ac.id, muchaidasm@ms.iainkudus.ac.id,
awaludin@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

Islam Nusantara is a form of Islamic expression that developed through the process of acculturation between universal Islamic teachings and the local culture of the Nusantara community. This process took place peacefully through various channels, such as trade, marriage, education, art, and the role of the Wali Songo from the 13th to the 16th century. This study aims to understand the process of the spread of Islam in the Nusantara archipelago and the factors that influenced its success in forming a distinctive religious pattern. In addition, Islam Nusantara provides lessons on the meaning of religious moderation such as: Tawassuth (Tolerance), Tawazun (Balance), I'tidal (Justice), Tasamuh (Tolerance), Musawah (Equality). The research method used is a qualitative literature study based on reviewing a number of relevant scientific journals and in accordance with the discussion topic. The results of the study show that Islam Nusantara developed peacefully and was able to integrate with local culture without eliminating the values of Islamic teachings. This process gave birth to a moderate, tolerant Islamic character and upholds the values of peace and diversity in community life.

Keywords: *Islam Nusantara, the entry of Islam, theory, strategy, religious moderation.*

Abstrak

Islam Nusantara merupakan bentuk ekspresi Islam yang berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam universal dengan budaya lokal masyarakat Nusantara. Proses ini berlangsung secara damai melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, serta peran para Wali Songo sejak abad ke-13 hingga ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penyebaran Islam di Nusantara serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam membentuk corak keberagamaan yang khas. Selain itu Islam Nusantara memberi Pelajaran arti dari moderasi beragama seperti: *Tawassuth* (Toleransi), *Tawazun* (Keseimbangan), *I'tidal* (Adil),

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 645
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Tasamuh (Toleransi), *Musawah* (Persamaan). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi literatur dengan mengkaji sejumlah jurnal ilmiah yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara berkembang secara damai dan mampu menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam. Proses tersebut melahirkan karakter Islam yang moderat, toleran, serta menjunjung tinggi nilai perdamaian dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Islam Nusantara, masuknya islam, teori, strategi, moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Islam Nusantara merupakan istilah yang merujuk pada corak keberislaman yang berkembang di wilayah Indonesia dengan karakter moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13, proses penyebarannya berlangsung melalui jalur damai seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan kesenian. Pendekatan dakwah kultural yang dilakukan para ulama dan wali memungkinkan ajaran Islam diterima secara harmonis tanpa menimbulkan pertentangan dengan tradisi setempat. Corak keberislaman inilah yang kemudian dikenal sebagai Islam Nusantara dan menjadi fenomena penting untuk dikaji secara ilmiah. (Pusvisasari et al., 2025)

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia memiliki tingkat keragaman budaya, etnis, dan tradisi yang sangat tinggi. Realitas ini tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia yang banyak diwarnai oleh tradisi lokal. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam corak moderat dan inklusif. Namun, dalam perkembangan kontemporer, muncul pula dinamika perdebatan terkait legitimasi tradisi lokal dalam praktik keislaman, sehingga Islam Nusantara menjadi konsep penting dalam membaca realitas sosial-keagamaan Indonesia. (Kurnia & Rosita, 2024)

Perbedaan pandangan terhadap Islam Nusantara disebabkan oleh beragam faktor, antara lain pengaruh globalisasi pemikiran keagamaan dan masuknya ideologi Islam transnasional yang cenderung tekstual dan puritan. Sebagian kelompok memandang hubungan antara Islam dan budaya lokal sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Padahal, secara historis dan konseptual, Islam Nusantara tidak menghadirkan ajaran baru, melainkan mengekspresikan nilai-nilai universal Islam sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Kurangnya pemahaman historis dan literasi keislaman turut memperkuat terjadinya kesalahpahaman tersebut. (Ellyatus Sholihah et al., 2025)

Apabila kesalahpahaman terhadap Islam Nusantara dibiarkan tanpa kajian akademik yang memadai, maka potensi konflik pemikiran keagamaan dan polarisasi sosial di tengah masyarakat akan semakin meningkat. Sikap keagamaan yang eksklusif berpotensi mengikis nilai toleransi dan moderasi yang selama ini menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah melemahnya harmoni sosial dan terganggunya persatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan pemahaman Islam Nusantara menjadi penting dalam menjaga peran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Smartsociety & Jssa, 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menganalisis Islam

Nusantara sebagai ekspresi keberislaman yang berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia. Pendekatan pemikiran Islam juga digunakan untuk memahami nilai-nilai moderasi, toleransi, dan akomodasi budaya yang menjadi karakter utama Islam Nusantara. Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada kajian konseptual Islam Nusantara sebagai paradigma pemikiran dan corak keberislaman, bukan pada seluruh praktik tradisi keagamaan lokal secara rinci. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis. (Ellyatus Sholihah et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2016), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. (Alaslan et al., 2023). Dengan menggunakan literatur review yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik Islam Nusantara Sebagai Sintesis Masuknya Islam: Telaah Teori, Strategi Dan Moderasi Beragama. Pendekatan ini dipilih memungkinkan peneliti dalam mendapatkan data, mengolah data serta menganalisis data terkait sumber meliputi beberapa jurnal ilmiah. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui berbagai tahapan. Pertama, identifikasi sumber: mencari dan mengidentifikasi literatur yang relevan terkait topik dengan mengakses database akademik dalam pencarian jurnal nasional maupun internasional. Kedua, Seleksi Literatur: Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria yaitu literatur yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, serta diakui kualitasnya. Ketiga, pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang terpilih yang mencakup metode, hasil, dan temuan penelitian terkait topik.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Dan Teori-Teori Masuknya Islam Di Nusantara

a. Pengertian Islam Nusantara

Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang dan kaya, dengan pengaruh yang signifikan terhadap budaya dan kehidupan masyarakat. Islam di Nusantara tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga telah membentuk identitas dan karakter bangsa. Dalam konteks pengertian Islam Nusantara yaitu mempelajari nilai-nilai Islam yang berakar pada budaya Nusantara yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan oleh para pendakwahnya sesuai dengan karakteristik masyarakat dan budaya Nusantara. Tujuan dakwahnya adalah untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari kepercayaan yang menyimpang. (Suwardi, 2021)

Istilah Nusantara merujuk pada rangkaian pulau-pulau yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Istilah “Nusantara” digunakan untuk menggambarkan seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Tempat-tempat tertentu memiliki perbedaan dalam hal sosial, geografis, biologis, etnis, bahasa, budaya, dan agama. (Samsudin, 2015) Selain itu, terdapat pengertian Islam Nusantara dari beberapa aspek yaitu:

1) Aspek Sosiologis

Islam adalah agama universal yang sesuai dengan masyarakat, budaya, dan agama Indonesia. Warisan Islam di Nusantara akan menjadi harapan renaissans peradaban Islam di seluruh dunia yang akan berakulturasi dengan struktur dunia baru. Yang menarik dari Islam Nusantara adalah Interaksi,

kontekstualisasi, indigenisasi dekonstruktif, dan vernakularisasi karena dapat diterima oleh banyak kalangan.

2) Aspek Historis

Islam Nusantara berasal dari ijma dan ijtihad ulama Nusantara dalam melakukan *istinbath al-muktasab min adillatiha-tafshiliyah*. Islam Nusantara disebut sebagai *idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan*. Dalam karya para ulama Nusantara, Islam nusantara memberikan karakter bermazhab, yang memungkinkan kita untuk menghormati dan menghormati tradisi leluhur kita.

3) Aspek Filosofis

Islam Nusantara adalah Islam sinkretik yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam teologis dengan prinsip-prinsip tradisi lokal, budaya, dan kebiasaan non-teologis. (Gazali, 2018)

b. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Sejak awal Nusantara sebagai jalur perdagangan dan pelayaran dari belahan dunia. Perdagangan telah menghubungkan wilayah timur, yang termasuk Hindia Timur dan pantai selatan Cina, dengan dunia Arab. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut, menjelajahi pesisir dari Aden hingga Muscat, Raist, Shiraf, Guadal, Daibour, Gujarat, Quilon, dan Pantai Malabar termasuk Kalikut. Mereka juga pergi dari Saptagram di sepanjang pesisir Karamandel hingga Chittagong, yang merupakan pelabuhan terbesar Bangladesh. Akiyab, Selat Malaka, Peurelak, Lamno, Bals, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, Pulau Ternate, dan Tidore.

Selain itu, kapur barus di wilayah Aceh telah menjadi barang perdagangan yang terkenal sejak zaman Mesopotamia. Sejak tahun 674 M, telah ada perkampungan arab di bagian barat Sumatera. Jika benar, hubungan dagang antara Nusantara dan pedagang Arab telah ada sejak awal abad Masehi hingga abad ke-7 M. Jadi, ada hubungan nyata antara Nusantara dan pedagang Arab jauh sebelum kedatangan Islam dan berlangsung sampai kedatangan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, gagasan bahwa orang Arab tinggal di Baros pada Abad ke-7 Masehi tidak masuk akal karena hubungan dagang sudah ada sejak lama. (Zikriadi et al., 2023)

Dengan adanya pandangan dan bukti yang berbeda-beda telah melahirkan berbagai teori masuknya Islam di Nusantara. Teori masuknya Islam di Nusantara sebagai berikut:

1) Teori Arab

Teori Arab menyatakan Islam masuk ke Nusantara dari wilayah Arab pada abad ke-7/8 M melalui jalur perdagangan, dengan bukti-bukti seperti berita Cina kuno tentang keberadaan Muslim di Kanton dan Sumatera, catatan kedatangan utusan Arab (Ta Shih) di Jawa, penemuan makam kuno di Barus, serta peran aktif pedagang muslim dalam interaksi politik dan perdagangan antara Arab, Cina, dan Nusantara. (Syafriazal, 2015)

2) Teori Gujarat

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Gujarat dari India pada abad ke-13 Masehi, dan didukung oleh Jan Pijnapel serta Snouck Hurgronje dari Belanda. Teori ini didasarkan pada bukti arkeologis berupa kemiripan batu nisan di Indonesia (seperti makam Sultan

Malik al-Saleh) dengan nisan di Gujarat, serta kenyataan bahwa jalur perdagangan antara India dan Nusantara sudah terjalin lama. (Muhammad Basri, 2019)

3) Teori Persia

Teori Persia adalah hipotesis mengenai asal-usul Islam di Indonesia yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang Persia, terutama aliran Syiah, pada abad ke-13 Masehi, didukung oleh adanya kesamaan budaya seperti peringatan 10 Muharam (Tabuik), kesamaan seni kaligrafi dan ajaran sufi, serta penggunaan istilah Persia dalam sistem pengejaan Alquran. Namun, teori ini memiliki kelemahan karena pada masa itu Islam yang dominan di Timur Tengah adalah Sunni, bukan Syiah, sehingga muncul keraguan apakah Islam yang datang adalah Syiah. (Kusnadi et al., 2022)

4) Teori Turki

Teori Turki yang diajukan oleh Martin van Bruinessen seorang antropolog dari Belanda, menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya berasal dari Arab dan Cina, tetapi juga dari Kurdi Turki, didasarkan pada peran aktif ulama Kurdi, pengaruh luas kitab-kitab mereka, keterlibatan ulama seperti Ibrahim al-Kurani dalam tarekat di Indonesia, dan popularitas tradisi Barzanji. Teori ini, seperti teori lainnya, mengakui kompleksitas masuknya Islam ke Indonesia dan tidak menyajikan satu kebenaran tunggal, melainkan mendorong penelitian dan diskusi lebih lanjut untuk menguatkan atau mengoreksi pemahaman yang ada, sesuai pandangan Azyumardi Azra seorang cendekiawan muslim Indonesia. (Hafidhuddin, 2003)

5) Teori Cina

Teori Cina (atau teori Tionghoa) menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang Tionghoa Muslim yang datang sejak abad ke-9 Masehi, terutama dari Guangzhou, karena kondisi di Tiongkok selatan memaksa mereka berdatangan ke Jawa, Kedah, dan Sumatera. Teori ini didukung oleh bukti-bukti seperti kemiripan arsitektur masjid dengan gaya Tionghoa, penggunaan gelar raja-raja Demak yang berbau Tiongkok, dan fakta bahwa Raja Demak pertama, Raden Patah, adalah keturunan Tionghoa. (Lubis et al., 2022)

Proses masuknya Islam ke Indonesia memang terjadi secara damai dan bertahap selama berabad-abad, dan berhasil karena adaptasi penyebar agama dengan budaya lokal, sifat ajaran Islam yang universal, serta peran strategis perdagangan dan pendirian pusat-pusat pendidikan seperti pesantren. Karakter Islam Indonesia yang moderat dan toleran terbentuk dari akulturasi panjang dengan kebudayaan dan tradisi Nusantara, menunjukkan kekayaan budaya yang mampu hidup berdampingan. Sampai saat ini, Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia, dengan berbagai praktik dan interpretasi yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. (Ahmad Hapsak Setiawan, 2024)

2. Strategi Penyebaran Agama Islam Di Nusantara

Sejak kedatangan Islam di Nusantara, ajaran Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dan melahirkan akulturasi budaya yang khas. Keberhasilan penyebarannya tidak terlepas dari strategi dakwah yang damai, persuasif, dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat melalui perdagangan, perkawinan, seni, dan pendidikan. Dengan

pendekatan ini, Islam diterima masyarakat tanpa benturan, sehingga terbentuk identitas Islam Nusantara yang moderat, ramah, dan inklusif. (Pusvisasari et al., 2025) Adapun jalur penyebaran islam Nusantara sebagai berikut:

a. Perdagangan

Masuknya islam di Nusantara di sebabkan salah satunya melalui jalur perdagangan yang merupakan menjadi salah satu jalur rute utama dalam penyebaran agama islam di Nusantara. Hal ini banyak pedagang muslim yang datang dari berbagai negara seperti arab, persia, dan india, yang mana mereka memilih bertempat yang strategis disekitaran Pelabuhan-pelabuhan seperti Samudra pasai, perlak, malaka dan tempat-tempat pesisir lainnya untuk bersinggah dan melakukan kegiatan perdangan. Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya aktivitas perdagangan, lahirlah perkampungan-perkampungan yang dihuni oleh para pedagang muslim. Melalui kegiatan berdagang tersebut, mereka sekaligus menjadi perantara dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. (Choirun Niswah, Fitria Maharani, Nuria Amallia, Fahima Ad Dini Adison, 2025)

b. Perkawinan

Dengan Adanya perkampungan pedagang muslim, perkawinan menjadi sektor selanjutnya dalam proses penyebaran islam di Nusantara, yang mana dengan kondisi ini menjadi sebuah kemajuan dalam penyebaran agama islam dalam memperkuat komunitas muslim. Selain itu dari sudut pandang ekonomi pedagang muslim jauh menguntungkan dari masyarakat setempat. Namun sebelum proses pernikahan berlangsung, seorang gadis yang akan dinikahi diwajibkan terlebih dahulu mengucapkan kalimat syahadat sebagai tanda kesamaan dalam agama. Dari sisi lain, hal ini juga menjadi bentuk penerimaan dan pengakuan terhadap agama Islam. (E. S. Azizah et al., 2025)

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam prinsip dakwah islamisasi Nusantara yang bertujuan mencerdaskan umat dan membentuk generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal. Baik dalam ruang lingkup persantren maupun sekolah formal, yang mana mereka ajarkan oleh para kyai, guru-guru dengan berharap mendapatkan ilmunya terutama ilmu soal agama. Harapannya setelah lulus keluar dari pesantren dan sekolah ilmu tersebut dapat diamalkan dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. (Putriny, dkk, 2025)

d. Tasawuf

Strategi penyebaran agama islam di Nusantara antara lain melalui tasawuf. Dengan sudah adanya beberapa para pengajar-pengajar atau para sufi di Nusantara, hal ini menjadi salah satu bentuk sarana penyebaran agama islam di Nusantara dengan cara menjadikan para sufi tersebut uswah contoh dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kehidupan dari para sufi tersebut terkenal dengan kesederhanaanya dan memiliki akhlak mulia yang bisa dijadikan contoh atau panutan. (Angraini et al., 2025)

Selain itu mereka juga ahli atau mahir dalam gagasan-gagasan soal mistik baik dalam media dalam persoalan magis dan kekuatan untuk menyembuhkan. Hal ini menarik dapat menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat pribumi dalam masuk agama islam, dengan seiringnya waktu Gagasan-gagasan bernuansa mistik

tersebut tetap lestari dan terus mengalami perkembangan, bahkan hingga abad ke-19 dan ke-20 M. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh mistisisme tidak mudah hilang, melainkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat. (Firdaus & , Anzil Alaina Maidah, Alfin Laila Rahmawati, 2025)

e. Politik

Setelah menyebarnya agama islam diberbagai kalangan masyarakat. Politik merupakan bentuk dari salah satu strategi penyebaran agama islam. Dengan munculnya Kerajaan islam yang terkenal seperti Samudra pasai, demak, Malaka dan Gowa-Tallo. Hal ini agama islam pada saat itu bukan hanya sekedar agama melainkan dijadikan sebagai peraturan dan hukum dalam sebuah Kerajaan, sehingga raja-raja menggunakan sebuah gelar “sultan” dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan lain seiring pesatnya perkembangan agama islam di dunia. (M. N. Azizah et al., 2025)

f. Kesenian

Kesenian dalam penyebaran islam di Nusantara menjadi media dakwah dari kalangan wali dan para ulama yang berperan sebagai mediator dalam perjalanan dakwahnya. Seperti walisongo, sunan kalijaga dan raden patah sangat berjasa dalam mengembangkan wayang menjadikan sebagai sarana dakwahnya. Selain wayang ada beberapa kesenian yang menjadi perantara dalam penyebaran agama islam seperti seni gamelan, ukir, dan suluk, dll. hal ini dikontekskan dengan nilai budaya dengan harapan banyak masyarakat yang terpicat dan masuk agama islam. (Husni, 2025)

3. Nilai Moderasi Islam Di Nusantara

Islam dan Nusantara merupakan entitas yang memiliki hubungan erat serta tidak dapat dipisahkan. Islam Nusantara merupakan wujud Islam yang berkembang dalam konteks tradisi serta budaya Indonesia, dengan karakter damai, ramah, dan toleran. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya “Pribumisasi Islam” menggambarkan Islam Nusantara sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian diakulturasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. (Zulfadli et al., 2020)

Dalam sudut pandang agama Moderasi beragama memiliki berbagai nilai antara lain: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) adalah sikap tengah-tengah tidak condong ke kanan atau kiri . 2) *Tawazun* (keseimbangan) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian antar sesama umat manusia antara manusia dengan Allah swt. 3) *I’tidal* (keadilan) yaitu tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang 4) *Tasamuh* (toleransi) yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatannya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. 5) *Musawah* (kesetaraan) yaitu tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya, , 6) *Syura* musyawarah) saling menjelaskan dan berunding saling menukar pendapat dalam mengambil keputusan. (‘Afiyah & Shohib, 2025)

Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan unsur budaya lokal merupakan keniscayaan. Islam berfungsi sebagai sumber rahmat, sedangkan budaya

menjadi identitas kolektif masyarakat. Keduanya perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari khazanah keislaman di Nusantara. Proses akulturasi antara agama dan budaya inilah yang kemudian melahirkan corak keislaman khas yang dikenal dengan Islam Nusantara. Islam Nusantara memiliki lima ciri khusus yang berbeda dari Islam di Arab atau Islam di wilayah lain.

- 1) Bersifat **kontekstual**, artinya ajaran Islam dipahami sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) **Toleran**, yaitu menghargai berbagai bentuk praktik Islam di Indonesia tanpa membedakan satu sama lain.
- 3) **Menghargai tradisi**, di mana Islam di Indonesia hadir melalui perpaduan dengan budaya lokal. Budaya tersebut tidak dihapus, tetapi disesuaikan agar selaras dengan nilai-nilai Islam.
- 4) **Progresif**, yaitu terbuka terhadap perkembangan zaman dan siap berdialog dengan pemikiran lain demi kemajuan.
- 5) **Membebaskan**, yaitu Islam dipandang sebagai ajaran yang mampu memberikan solusi atas masalah kehidupan masyarakat, serta menempatkan semua manusia setara sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, Islam Nusantara mencerminkan ajaran Islam yang memberi kebebasan kepada umatnya untuk memilih jalan hidup, dengan kesadaran bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensinya.

Kelima ciri tersebut pada akhirnya membentuk corak Islam yang moderat, yaitu ajaran yang menekankan perdamaian, kerukunan, serta toleransi antarumat beragama tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Islam moderat ini menjadi identitas khas umat Islam di Indonesia yang membedakannya dari praktik Islam di Arab maupun wilayah lain di dunia. Corak Islam di Indonesia tercermin dalam kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Aman berarti tidak muncul konflik besar yang mengancam kestabilan agama maupun negara, meskipun gesekan kecil terkadang tetap ada. Damai menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keberagaman ras, agama, dan budaya. Sedangkan sejahtera merupakan buah dari kondisi yang aman dan damai tersebut. (Mubarok & Rustam, 2019)

Islam yang berkembang di Indonesia juga memperlihatkan karakter yang ramah serta penuh kesantunan. Hal ini tercermin dalam perilaku umat Islam di tanah air yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan melalui budaya gotong royong, saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengedepankan sikap toleran dengan menghargai perbedaan. Selain itu, penghormatan terhadap otoritas keagamaan, khususnya para kiai dan ulama, tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui tradisi dan sikap para santri. Realitas tersebut menjadi bukti konkret bahwa corak Islam di Indonesia adalah Islam yang menekankan kedamaian, keramahan, dan kesantunan, yang secara konseptual dapat diidentifikasi sebagai bentuk Islam moderat. (Mubarok & Rustam, 2019)

KESIMPULAN

Islam di Nusantara hadir melalui ke nusantaran dengan berbagai banyak teori-teori dengan cara proses damai dari beberapa sektor jalur seperti jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, dan kesenian. Keberhasilan dakwah Islam ditunjang oleh kemampuan ulama dan wali dalam mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-

nilai Islam. Hal ini melahirkan corak Islam yang moderat, toleran, serta berakar kuat pada tradisi masyarakat. Islam Nusantara membuktikan bahwa Islam mampu berdampingan dengan keberagaman dan menjadi identitas khas bangsa Indonesia yang menjunjung nilai kedamaian, persatuan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afiyah, V. N., & Shohib, M. (2025). Konsep Islam Moderat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 731-740.
- Ahmad Hapsak Setiawan, R. S. (2024). *SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA*. 4(02), 7823-7830.
- Alasan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI) Penulis: <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrh>
- Angraini, D., Riau, U., Author, C., & Umayyah, D. (2025). *Terj (tazkiyah educational research journal)*. 1(1), 38-45.
- Azizah, E. S., Sari, S. N., & Haryanti, N. (2025). Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2022).
- Azizah, M. N., Alifiya, S., Sujana, A. M., Hadis, J. I., Islam, U., Sultan, N., & Banten, M. H. (2025). *Dari Timur Tengah Ke Bumi Peritiwi Awal Mula Masuknya Islam Ke Nusantara*. 2.
- Choirun Niswah, Fitria Maharani, Nuria Amallia, Fahima Ad Dini Adison, T. A. (2025). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA AWAL: SEBUAH PERJALANAN SEJARAH. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5-24.
- Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, & Khoirin Nikmah. (2025). Islam Nusantara sebagai Model Pemikiran dan Pengamalan Islam. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 274-281. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>
- Firdaus, D., & , Anzil Alaina Maidah, Alfin Laila Rahmawati, A. M. S. (2025). *SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA*. *Republika*, 5(2), 1-5.
- Gazali. (2018). Teologi Islam Nusantara. *Theme: Building Modern Civilization Through Inclusive Islam*, 101-112.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. 11(1), 26-46.
- Husni, L. (2025). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Literatur Historis. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(2), 219-226. <http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR>
- Kurnia, A., & Rosita, R. (2024). Islam Nusantara Menurut Nahdlatul Ulama. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(2), 358-365.
- Kusnadi, Rama, B., & Rusydi Rasyid, M. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(2), 75-91.
- Lubis, M., Irwanto, I., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2022). Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 49-60. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia [Islam Nusantara: Islamic Moderation in Indonesia]. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153-168.
- Muhammad Basri, A. W. (2019). Masuknya Islam Ke Nusantara Muhammad. *Khazanah : Journal*

of Islamic Studies, 27(2), 58-66.

- Pusvisasari, L., Faqih, F. A., & Faqih, F. A. (2025). ISLAM NUSANTARA: WAJAH LOKAL ISLAM DALAM BINGKAI TRADISI DAN MODERNITAS. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40-47.
- Putriny, dkk, . (2025). Menghubungkan Dua Tradisi: Model Dakwah Islam Nusantara dan Islam Kemajuan. *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 103-113. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.35523>
- Samsudin, S. (2015). Islam Nusantara: Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya Islam-Melayu Bengkulu. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 19-27. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.350>
- Smartsociety, J., & Jssa, A. (2025). ISLAM NUSANTARA DAN iISLAM BERKEMAJUAN. *Journal Smartsociety Adpertisi (Jssa)*, 4(1), 1-10.
- Suwardi. (2021). Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1-15. <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/146/157>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Zikriadi, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 142-150. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>
- Zulfadli, Usman, Anggraina, Y., & Fidia, S. nurul. (2020). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)*, 11(3), 1-9.